

## **IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013**

Fuaddilah Ali Sofyan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Email: fuadpgmi\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini merupakan untuk menemukan keterkaitan implementasi HOTS (Higher Order Kognitif Thingking Skill) pada kurikulum 2013 dalam rangka memajukan mutu pendidikan di Indonesia. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa pada saat ini pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan, kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menjawab persoalan tersebut dan implementasi HOTS sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan, bukan hanya berkarakter, produktif, kreatif, dan inovatif namun juga yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul dan mampu bersaing di dunia internasional. Seseorang juga dapat dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan suatu masalah keterkaitan. Hasil penelitian ini, kurikulum 2013 menganggap bahwa HOTS (Higher Order Kognitif Thingking Skill) adalah suatu strategi yang dapat diterapkan atau digunakan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan dari dampak globalisasi dan pendidikan nasional dalam rangka beradaptasi dengan masa depan dan dunia internasional.

**Kata kunci:** HOTS dan Kurikulum 2013

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the relevance of the implementation of HOTS (Higher Order Cognitive Thinking Skill) in the 2013 curriculum in order to advance the quality of education in Indonesia. Because as we have seen, at present our national education still faces various kinds of problems. The problem will never be resolved, because the substance transformed during the process of education and learning is always under pressure from the advancement of science, technology, and the progress of society. The more advanced the civilization of a nation, the more difficult the challenges it faces. Competition in science is increasingly being carried out by the international community, so that Indonesia is also required to compete globally to lift the dignity of the nation. Therefore, to face the challenges that will befall the world of education, the 2013 curriculum is considered capable of answering these problems and the implementation of HOTS is needed to improve the educational performance that is far behind the developed countries in the world. The effort must be made to create future generations, not only character, productive, creative, and innovative, but also those who understand their national identity and create superior children who are able to compete internationally. A person can also be said to be able to solve a problem if he is able to examine a problem and be able to use his knowledge into new situations. This study uses qualitative methods to describe a relationship problem. The results of this study, the 2013 curriculum considers that HOTS (Higher Cognitive Thinking Skill) is a strategy that can be applied or used to be able to answer the problems of the impact of globalization and national education in order to adapt to the future and the international world.*

**Keywords:** *HOTS and 2013 Curriculum*

**I. PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman tidak dapat kita hindari dari kehidupan kita. Globalisasi memiliki peran di dalam meningkatkan bagaimana kemajuan dari suatu negara. Namun, seiring berjalannya globalisasi atau perkembangan suatu negara, maka akan semakin berat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terlebih di dalam dunia pendidikan. Era globalisasi ditandai dengan akselerasi teknologi dalam berbagai kehidupan, dengan tuntutan

utama berkaitan dengan masalah mutu dan kualitas. Demikian pula halnya dengan pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan meningkatkan kualitas pendidikan agar bisa bersaing, bersanding dan bertanding dengan negara-negara lain dalam presefektif global dan diperlukan pendidikan yang berkualitas, yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia

(SDM) yang berkualitas pula. Pendidikan juga harus mampu membekali dan menyiapkan peserta didik dalam berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar menjadi fondasi yang kuat sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Pengertian Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. pendidikan merupakan proses pembelajaran sebagai usaha sadar dan sistematis bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Juga, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir

peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). Tujuan utama dari high order thinking skills adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92).

HOTS (Higher order thinking) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus *Associate Professor* dari *Dusquance University* bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, 'How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom' (2010). Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS tak sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ada pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ada 3 format *item* dalam pengujian HOTS. Format itu adalah (a) seleksi, termasuk

pilihan ganda, mencocokkan, dan penerangan; (b) umum, termasuk esai, jawaban singkat, dan tugas-tugas; (c) penjelasan, yang menuliskan alasan mengapa jawaban itu dipilih.

Robyn Collins, dalam tulisannya berjudul *'Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking'* yang dimuat dalam situs [curriculum.edu.au](http://curriculum.edu.au) (2014), HOTS bertujuan mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21. Dia banyak mengutip pendapat Brookhart dalam penjabarannya mengenai HOTS.

Sepertinya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sependapat dengan pendapat bahwa HOTS sebagai penilaian dan pembelajaran abad ke-21. Dalam pemaparannya, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Nizam, menjabarkan tentang membangun kompetensi abad ke-21.

Konsep Benjamin S. Bloom, dkk. dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) itu, sejatinya merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah Kognitif, merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan); Afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan); dan Psikomotorik, yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan). Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai "tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran". Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang

dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri. Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dkk, pada 2001. Urutannya diubah menjadi (1) mengingat (remember), (2) memahami (understand), (3) mengaplikasikan (apply), (4) menganalisis (analyze), (5) mengevaluasi ((evaluate), (6) mencipta (create).

Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Nizam, juga menjelaskan bahwa HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasar model taksonomi Bloom. Siswa, katanya, harus punya kemampuan berpikir orde tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan rasional. Mereka juga mesti bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. "Anak-anak kita harus didorong dan dikembangkan kemampuan berpikir orde tingginya, tidak sekadar menghafal pelajaran dan pengetahuan, tapi mampu menganalisis, mensintesa, dan mencipta," ujarnya.

Menurut Nizam, apabila anak-anak dibiasakan dengan soal-soal yang menantang, potensi mereka bisa terpacu untuk berkembang. "Pengenalan HOTS di kelas ibaratnya memberi pupuk agar benih potensi berpikir kritis, kreatif."

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian, tambah Abduhzen.

HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. Kekeliruan memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang makin tidak efektif dan tidak produktif. Bila proses pembelajaran dirancang untuk mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi, maka tujuan belajarnya bisa mengadopsi kata-kata kerja yang direkomendasikan dalam konsep Taksonomi Bloom. Kata kerja yang digunakan, menentukan proses pembelajaran yang akan dijalani siswa. Itu artinya, kata-kata kunci yang direkomendasikan Bloom dkk., tak bisa sekonyong-konyong diterapkan dalam soal, bila dalam proses pembelajaran tak pernah diterapkan.

Muhammad Nur Rizal, seorang pemerhati pendidikan dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), menambahkan bahwa proses belajar di kelas selama ini belum mampu menghidupkan nalar peserta didik. Kemampuan dalam mengerjakan ujian hanya berdasarkan pada kebiasaan mengerjakan soal berbasis kisi-kisi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya menaikkan tingkat kesulitan soal menggunakan konsep HOTS, melainkan secara menyeluruh mulai dari kurikulum. Misalnya dengan mengurangi materi dan memperbanyak refleksi dan proses belajar berbasis proyek.

Sedangkan kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru

memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini juga harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis dan akhirnya siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersirat dalam setiap materi.

Dalam kurikulum 2013 juga memiliki karakteristik diantaranya:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD

dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 2003 pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu ( kebudayaan, 2013).

Disamping Undang-undang kita juga sudah mempunyai Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah digulirkan oleh pemerintah dalam PP No. 19 Tahun 2005. SNP tersebut merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berlaku dari sabang sampai merauke. SNP digulirkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, serta akselerasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Peraturan pemerintah dalam PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan diselenggarakan untuk

mengimbangi dinamika perkembangan masyarakat, baik lokal, nasional maupun global, sehingga fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan secara optimal.

“Sehubungan dengan materi di atas maka dapat dikomentari bahwa HOTS dapat berperan penting dalam memajukan pembelajaran dari kurikulum 2013, karena HOTS mempunyai visi dan misi yang hampir sama dalam pengembangan pendidikannya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pendidikannya dan tidak hanya pasif menerima pelajaran.”

Muhammad Nur Rizal menyatakan bahwa dengan mengurangi materi dan memperbanyak refleksi dan proses belajar berbasis proyek perubahan tersebut harus berlaku dalam sistem perekrutan dan pengembangan profesionalitas guru. Kunci dari persoalan ini ada pada para pendidik, ungkap Satriawan. "Sayangnya pelatihan guru agar siap melaksanakan metode HOTS belum berjalan secara optimal," klaimnya seperti dikutip [Okezone.com](http://Okezone.com).

Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat menentukan dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, karena gurulah yang melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas yang langsung bersentuhan dengan siswa. Guru yang akan mengajarkan mata pelajaran yang sudah dikembangkan sesuai dengan rancana

pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.

“Sehubungan dengan uraian diatas, maka dapat dikomentari bahwa memang benar pada saat ini masih banyak guru atau pendidik yang masih ragu-ragu dalam melaksanakan pendekatan HOTS. Bukan hanya pendekatan HOTS melainkan kurikulum 2013 pun pada saat ini masih banyak yang belum menerapkan tidak hanya guru bahkan sekolah-sekolah pun masih banyak yang belum berani untuk menerapkannya. Karena pendekatan model ini masih baru dan guru masih memerlukan penyesuaian dengan metode ini dikarenakan pendidik dari dulu sudah terbiasa dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran”

Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dilakukan oleh seorang pendidik untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan memperhatikan sasaran atau peserta didik dan juga menyesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai (Haryanto, 2016:108). Bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan untuk pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang sedang berlaku, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi karakteristik dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar dapat membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan pembelajaran disamping buku teks pelajaran yang kadang-kadang sulit diperoleh.

Instrumen penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas siswa yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh pendidik dengan baik dan diterapkan di kelas yang diampunya.

Saat ini kajian tentang tentang HOTS semakin banyak dilakukan sesuai dengan bidang keahlian atau mata pelajaran tertentu (Budiman & Jailani, 2014; Winarno, Sunarno & Sarwanto, 2015; Yuniar, Rakhmat & Saepulrohman, 2015). Riset-riset fundamental di bidang HOTS berusaha untuk mendefinisikan HOTS, menetapkan kriteria HOTS berdasarkan level pendidikan siswa, konsepsi HOTS, dan pemetaan pola berpikir manusia yang diduga dipengaruhi oleh faktor budaya, keyakinan, agama, dan pola berpikir. Sementara riset pengembangan HOTS difokuskan pada tiga aspek, yaitu: teaching strategy (meliputi metode, model, lesson design), teaching material supporting (media, modul), dan asesmen. Riset terapan berkonsentrasi pada menerapkan metode, model dan asesmen yang sudah fix (Ramli, 2015).

“HOTS bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui dalam proses pembelajaran tersebut kemudian peserta didik mampu untuk membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar.”

Sedangkan kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang

melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini juga harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis dan akhirnya siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersitat dalam setiap materi. Sehingga dengan HOTS diimplementasikan pada kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada para guru (teacher centered) berubah menjadi berpusat pada siswa (student centered). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Sehingga dengan HOTS diimplementasikan pada kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada para guru (teacher centered) berubah menjadi berpusat pada siswa (student centered). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum 2013 ditambah dengan pendekatan penerapan HOTS dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum 2013 dengan HOTS yang dikembangkan dengan berbasis pada

kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional serta menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### **Implementasi HOTS Kurikulum 2013 bagi Guru SD/MI**

Dalam implementasi pembelajaran khususnya bagi guru kelas 1 sampai 3 di sekolah dasar mempunyai implikasi antara lain :

#### **a. Implikasi bagi guru**

Implikasi HOTS pada Kurikulum 2013 memerlukan seorang pendidik yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh mengingat harus mengintegrasikan pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS dan lain-lain dalam pembelajarannya.

#### **b. Implikasi bagi siswa**

Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal dan siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization). Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi

d. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan topik yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap Pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran terintegrasi, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

### **Tahap Persiapan Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

### **Tahap Perencanaan**

#### **1. Pemetaan Kompetensi Inti**

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator  
Melakukan kegiatan penjabaran Kompetensi Inti dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam

indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diamati.

b. Menentukan tema

1) Cara penentuan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

**Cara pertama**, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

**Cara kedua**, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

2) Prinsip Penentuan tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
- b) Dari yang termudah menuju yang sulit
- c) Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- e) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa

f) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

3) Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

## 2. Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

## 3. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

## 4. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

- b. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

### **Tahap Pelaksanaan**

#### **1. Tahapan kegiatan**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit)

##### **a. Kegiatan**

##### **Pendahuluan/awal/pembukaan**

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu

mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi

##### **b. Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

##### **c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut**

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini, mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh kemmis dan Mc Taggart dalam Suharsimi seperti

1. Desain ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdiri dari,
  - a. Perencanaan tindakan
  - b. Pelaksanaan tindakan
  - c. Observasi
  - d. Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan dua sirkus pada siswa kelas V MI Adabiyah 2 Palembang tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa adalah 8 orang yang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Untuk jenis data pada penelitian ini berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data dari hasil obesrvasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dari tes hasil belajar. Analisis data kuantitatif dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal, data daya serap klasikal.

Analisis data kualitatif penelitan ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah

1. Mereduksi data
2. Menyajikan data
3. Varifikasi data (penyimpulan).
4. Mereduksi data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan dan penyeleksian data yang telah diperoleh mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data,

1. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana kedalam tabel, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Verifikasi (penyimpul)

Pada tahap ini di lakukan penarikan kesimpulana berdasarkan data yang diperoleh yang disajikan pada tahap penyajian data.

3. Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini, dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil obesrvasi aktifitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Penelitan ini dinyatakan berhasil jika kedua aspek

tersebut telah berada dalam ketegori baik atau sangat baik.

4. Indikator kuantitaif pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru yang mengajatkan mata pelajaran kurikulum di kelas V MI Adabiyah 2 Palembang, bahwa indikator kuantitatif pembelajarn dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila hasil; belajar kurikulum kelas V MI Adabiyah 2 Palembang mencapai daya serap individu minimal 65 (sesuai dengan KKM mata pelajaran kurikulum di sekolah tersebut), dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80 persen.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sirkus 1

Pelaksanakan sirkus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembahasan, dan refleksi sebelum dilaksanakan kegiatan selanjutnya.

A. Perencanaan

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam satu tindakan, tindakan-tindakan tersebut merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pemberian tugas dengan LKS sebagai alat pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Guru berperan sebagai pembimbingan dan fasilitator bagi siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara kelompok berdasarkan LKS.

B. Pelaksanakan tindakan 1

Pelaksanaan penilitian pada sirkus 1 dilakukan dalam 1 pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada waktu 2 x 35 menit,

sebagai pengamat guru kelas V. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama yang diawali dengan pemberian informasi tentang pembelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan soal pretes, pembentukan kelompok dan pengaturan tempat LKS dengan kelompoknya masing-masing. Pada saat siswa sedang berdiskusi kelompok guru berkeliling kesetiap kelompok untuk mengamati kegiatan siswa dan memberikan bimbingan dan penjelasan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Setelah itu siswa kembali ke tempat duduk selama untuk melaksanakan evaluasi sirkus 1.

Berikut adalah analisis hasil belajar sirkus 1

**Tabel 1.** Analisis hasil belajar sirkus 1

No	Aspek perolehan	hasil
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	60
3	Rata-rata	67,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas	5 orang
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	3 orang
6	Persentase daya serap klasikal	67,5 %
7	Persentasi ketuntasan belajar klasikal	62,5 %

a. Observasi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada sirkus 1 mencapai persentase 67.18 % dengan kategori cukup. Dan hasil obsevasi kegiatan siswa sirkus 1 mencapai persentase 64,37% dengan kategori cukup.

b. Refleksi sirkus 1

Dari hasil pengalaman terhadap pelaksanaan tindakan pertama ini proses pembelajaran masih memiliki

berbagai kekurangan dalam penerapannya. Pengelolaan waktu masih masih belum efektif dengan adanya kelebihan penggunaan waktu dari alokasi yang telah di tentukan. Diantaranya dalam memberikan perepsi yang terlalu luas.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran pada tindakan pertama ini maka perlu mangadakan perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya.

- 1) Dalam proses pembelajaran guru harus senantiasa mengacu pada rencana pembelajaran, pembagian waktu harus efektif, sesuai dengan pembagian dalam langkah-langkah yang ditentukan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyita waktu mata pelajaran berikutnya atau mata pelajaran lainya.
- 2) Dalam memberikan petunjuk pelaksanaan mengerjakan tugas harus jelas dan mengarahkan pada aturan tata tertib belajar.
- 3) Proses pembelajaran perlu meningkatkan aktivitas seluruh siswa tidak hanya didominasi oleh ketua kelompok dan beberapa orang saja tetapi semua siswa harus terlibat aktif. Sebab keberhasilan proses pembelajaran lebih ditentukan oleh partisipasi belajar siswa.

C. Sirkus II

Pelaksanaan sirkus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembahasan, dan refleksi sebelum dilaksanakan kegiatan selanjutnya.

a. Perencanaan

Setelah menganalisis, observasi dan refleksi tindakan sirkus I, disusun skenario pembelajaran kurikulum 2013

dan HOTS berdasarkan hasil refleksi untuk dilaksanakan pada sirkus II. Tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai pada sirkus ini materi pokok diupayakan yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan pembelajaran pada sirkus II dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada sirkus I. kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam satu tindakan yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Tindakan ini merupakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tindakan sirkus II dilaksanakan dengan waktu 2 x 35 menit, sebagai pengamatan guru kelas V pembelajaran diawali dengan pemberian informasi mengenai pembelajaran yang akan dipelajari.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan membuka pelajaran berupa aperspsi dengan mengarahkan siswa pada poko bahasan yang akan disampaikan. Guru menuliskan pokok bahas dipapan tulis. Tindakan 2 merupakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan secara individu. Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang disampaikan denga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun dan mengarahkan sehingga siswa dapat membuat kesimpulan sendiri berdasarkan pengalaman sendiri.

Dalam evaluasi hasil guru memberikan soal. Hasil analisis sirkus II dapat di lihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis hasil evaluasi sirkus 2

No	Aspek perolehan	hasil
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	75
3	Rata-rata	78,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas	8 orang
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	-
6	Persentase daya serap klasikal	78,5 %
7	Persentasi ketuntasan belajar klasikal	100

a. Observasi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada sirkus I mencapai persentase 92,18 % dengan kategori sangat baik. Dan hasil observasi kegiatan siswa sirkus I mencapai persentase 89,39 % dengan kategori baik.

b. Refleksi sirkus II

Hasil observasi pelaksanaan proses belajar mengajar pada tindakan kedua ini guru telah memperbaiki berbagai kekurangan pada proses pembelajaran sebelumnya. Dalam pengaturan waktu guru telah menggunakan sesuai dengan yang direncanakan sehingga proses pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan tidak menyita waktu pelajaran lain. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, analisis, refleksi disimpulkan bahwa guru (peneliti) telah melakukan berbagai perubahan yang menunjukkan berbagai perbaikan-perbaikan dalam proses

pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mencapai tujuan yang telah direncanakan.

c. Pembahasan

Pada bagian ini pembahasan hasil penelitian diatas pembelajaran HOTS pada kurikulum 13 pada pokok bahasan implemenasi HOTS pada kurikulum 2013 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil penelitian yang penulis laksanakan pada kelas V MI Adabiyah 2 Palembang, mengenai pembelajaran HOTS dengan mengemplementasikan ke kurikulum 2013 dapat di uraikan sebagai berikut:

#### **Kegiatan pembelajaran sirkus I**

Dalam kegiatan kurikulum 2013 pada HOTS dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, pada kegiatan pembelajaran dirasakan kurang berjalan. Siswa kurang memperhatikan dan lebih senang bermain serta kurang aktif dalam berdiskusi baik secara berkelompok maupun dalam diskusi kelas. Hal ini disebabkan karena siswa bosan dengan metode ceramah dan belum terbiasa belajar dengan cara pemberian tugas, sehingga guru perlu membimbing serta memberikan penguatan tentang ahli tersebut, dan memberikan penjelasan mengenai cara belajar berdiskusi dan makna dari kelompok.

#### **Kegiatan pembelajaran sirkus II**

Dalam kegiatan pembelajaran matematik pokok pembahasan pengurangan pecahan dengan menggunakan pemberian tugas, pada kegiatan pembelajaran, proses

pembelajaran berjalan lancar, siswa terlibat antusias dalam pembelajaran, sehingga peneliti terus memberikan motivasi supaya tumbuh rasa percaya di dirinya sehingga berani untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar, siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tertetib. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui metode pemberian tugas, berhasil dipelajari oleh seluruh siswa dengan baik, nilai rata-rata 87,5. Hasil belajar siswa telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemberian tugas secara individu, dari kedua sirkus menunjukkan peningkatan, hasil evaluasi sirkus I dengan nilai rata-rata kelas 67,5, dan pada sirkus II, nilai rata-rata 87,5. Dan dari hasil wawancara kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang dan merasa lebih aktif belajar setelah diterapkan metode pemberian tugas. Siswa merasa lebih terpacu untuk dalam belajar.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan mengamplikan HOTS pada kurikulum 2013 dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dan tidak tepaku pada metode ceramah yang disampaikan oleh guru serta dengan menggunakan pendekatan HOTS, situasi kelas yang semula

kurang aktif setelah diterapkan metode pemberian tugas, kondisi kelas berubah menjadi aktif.

2. Penerapan pendekatan HOTS pada kurikulum 2013 dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada semua materi pelajaran karena pendekatan HOTS ini dapat dilaksanakan oleh pendidik tergantung situasi dan karakteristik peserta didik sehingga kami mendapat hasil penelitian dari MI Adabiyah 2 Palembang kelas V, dengan persentase ketuntasan klasikal pada sirkus I yaitu 62, 5 % dan peningkatan pada sirkus II menjadi 100 %.
3. ditunjang dengan berbagai literatur yang bersumber dari jurnal penelitian, buku referensi, modul, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik pengembangan penilaian HOTS. Dari data yang berhasil dihimpun dari berbagai referensi tersebut dapat diperoleh gambaran sebagai berikut: 1) penilaian HOTS adalah Soal-soal yang pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Karakteristik HOTS yaitu: mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, tidak rutin (tidak akrab), dan menggunakan bentuk soal yang beragam; 2) langkah menulis item soal HOTS adalah: a) menganalisis KD yang dapat dibuat item HOTS, b) menyusun kisi-kisi soal, c) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, d) menulis butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi, e) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban; 3) Keuntungan dari penilaian HOTS

adalah meningkat motivasi belajar siswa dan meningkatkan pencapaian hasil belajar; 4) Sedangkan strategi penyusunan soal-soal HOTS dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen stakeholder di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah, sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing.

### Saran

1. Bagi pengajaran dan instansi pendidikan

Karena itu berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengajukan beberapa saran diantaranya:

- a. Agar pembelajaran tidak membosankan, metode pemberian tugas individu dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran yang bisa diterapkan dikelas.
- b. Para pengajar diharapkan mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang banyak dalam menentukan model pembelajaran yang cocok dilihat dari materi pelajaran ataupun dari kondisi siswa.

2. Bagi peneliti

Pendekatan HOTS dan pemberian tugas individu akan terlaksanakan dengan baik jika didukung oleh semua anggota kelompok yang mau berkerjasama dan terbuka. Begitupun sebaliknya akan menjadi hambatan jika siswa tidak mau bekerjasama dan tidak terbuka serta satu sama lain dalam kelompok dari rukun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2014. Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013)
- Syatibi Raharjo, Rahmat, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 2013, Yogyakarta: Azzagrafika
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2011, Jakarta, Prenada Media Group
- UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, 2006, Bandung: Fermana
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/> Husna Nur Dinni,
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniati, Dian. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam <http://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking/> (visited Oct 20, 2015)Wikipedia, Higher order thinking[Online].
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Higher-order\\_thinking](https://en.wikipedia.org/wiki/Higher-order_thinking)(visited Oct 20, 2015
- [https://www.academia.edu/PEMBELAJARAN\\_HOTS\\_PADA\\_ANAK\\_USIA\\_SEKOLAH\\_DASAR](https://www.academia.edu/PEMBELAJARAN_HOTS_PADA_ANAK_USIA_SEKOLAH_DASAR)
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-2013-di-mata-guru.html>
- <http://jateng.tribunnews.com/2017/04/18/hots-dan-paradigma-berpikir-peserta-didik>
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195705101985031-ENDANG\\_RUSYANI/Pengertian,\\_Fungsi\\_dan\\_Peran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/Pengertian,_Fungsi_dan_Peran.pdf).
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/12/Penilaian-hasil-belajar-Kurikulum-2013.html>
- <http://mahmudakkgaipanji.blogspot.com/2014/03/makalah-kurikulum-2013.html>
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/12/Penilaian-hasil-belajar-Kurikulum-2013.html>
- <http://mahmudakkgaipanji.blogspot.com/2014/03/makalah-kurikulum-2013.html>